

**ANALISIS EKONOMI USAHA AYAM PETELUR DI FARM HARMA  
BANJARHARJO KECAMATAN NGEMPLAK, SLEMAN  
ECONOMIC ANALYSIS LAYING HENS FARM AT FARM HARMA  
NGEMPLAK DISTRICT, SLEMAN REGENCY**

**Pes Murib, Ichwani Kruniasih, Kadarso<sup>\*)</sup>**

**Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*Laying Poultry is one of local farm potential that can developed for years to come because they have a favorable earnings outlook for entrepreneurs laying hens. This study aimed to: 1) determine factors that influence egg production, 2) knowing revenues laying hens, 3) knowing feasibility of laying hens. Subjects in this study were laying poultry Farm Harma at Banjarharjo, Sleman. Data in this research obtained through observation, interviews, and recording. Used analysis: 1) analysis of Factors Affecting Production of Livestock Laying Chickens used Multiple Linear Regression Analysis, 2) Analysis of revenues, and 3) analysis of feasibility of laying hens used analysis of R/C. Results: 1) factors of production which includes amount of labor, housing, medicines, seeds, and feed together affect production of laying hens. Then individual variables showed that only drugs that do not significantly affect production of laying hens. While variable amount of labor, cages, seed and feed significantly affect production of laying hens, 2) gross income received by farmers is IDR 277,525,208, while net income amounted to IDR 105,214,234, and 3) rated R/C ratio of 1.52 which can be concluded that business of laying hens at Farm Harma Banjarharjo worth effort.*

*Key-words: production, revenues, feasibility.*

**INTISARI**

Peternakan ayam petelur merupakan salah satu potensi usaha lokal yang dapat dikembangkan karena mempunyai prospek. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) faktor yang memengaruhi produksi telur; 2) pendapatan usaha ayam petelur; 3) kelayakan usaha ayam petelur. Subyek penelitian: peternak ayam Farm Harma Banjarharjo Kecamatan Ngemplak. Data penelitian: data peternak yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Metode analisis: 1) analisis faktor yang memengaruhi produksi dengan regresi linier berganda; 2) analisis pendapatan; 3) analisis kelayakan usaha ayam petelur dengan analisis R/C ratio. Hasil: 1) faktor produksi yang meliputi jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan secara bersama memengaruhi produksi usaha ayam petelur. Secara individual, hanya variabel obat-obatan yang tidak berpengaruh nyata terhadap produksi, sedangkan variabel jumlah tenaga kerja, kandang, bibit, dan pakan berpengaruh nyata terhadap produksi usaha; 2) pendapatan kotor peternak Rp 277.525.208, sedangkan pendapatan bersih Rp 105.214.234; 3) Nilai R/C ratio 1,52, disimpulkan bahwa usaha ayam petelur di Farm Harma Banjarharjo Kecamatan Ngemplak layak untuk diusahakan.

Kata kunci: produksi, pendapatan, kelayakan.

---

<sup>\*)</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Pes Murib, Ichwani Kruniasih, Kadarso. Fakultas Pertanian Universitas Janabadra. Jln. Tentara Rakyat Mataram 55-57 Yogyakarta 55231. Tel. (0274) 561039.

## PENDAHULUAN

Dalam Pembangunan nasional Indonesia, sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian dan sub sektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia, oleh karenanya tidak mengherankan bila produk peternakan disebut sebagai bahan pembangunan dalam kehidupan ini. Selain itu secara hipotesis, peningkatan kesejahteraan akan diikuti dengan peningkatan produk peternakan, dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan ([http://suharyanto2005, Wordpress.com](http://suharyanto2005.wordpress.com)).

Agribisnis perunggasan nasional telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak dekade 1960-an. Sejak saat itu usaha budidaya ayam ras petelur telah menjadi usaha budidaya berskala rumah tangga dan industri besar. Saat ini, dunia perunggasan Indonesia sudah sangat berkembang, sehingga bisa dikatakan bahwa agribisnis perunggasan merupakan satu-satunya usaha agribisnis Indonesia yang berskala industri modern dan tidak bisa disamakan dengan komoditas peternakan lainnya (Abidin 2003).

Secara ekonomi, perkembangan usaha ayam ras petelur di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selalu menguntungkan karena konsumen selalu bertambah. Hal ini dapat berlangsung bila kondisi perekonomian berjalan normal, lain hal bila secara makro terjadi perubahan secara ekonomi yang berbuah berubahnya pasar yang pada gilirannya akan memengaruhi pemodal,

produksi, dan pemasaran hasil ternak ayam petelur dalam skala lokal DIY. Konsumsi protein hewani dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Cahyono1994).

Sempitnya luas tanah garapan di Kabupaten Sleman telah mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengusahakan beternak ayam petelur. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya populasi ayam petelur yang diusahakan oleh para peternak.

Permasalahan utama dalam industri perunggasan antara lain: (1) masalah penyediaan bahan baku pakan unggas, dalam hal ini sebagian bahan baku pakan ternak penting harus diimpor, (2) adanya indikasi ketimpangan struktur pasar, baik pasar input maupun output, (3) industri perunggasan komersial sangat rentan terhadap gejolak eksternal seperti krisis moneter dan wabah penyakit ternak seperti flu burung. Permasalahan pada triwulan kedua tahun 2010 ini antara lain adalah kenaikan harga pakan dan biaya produksi belum diikuti dengan kenaikan harga ayam hidup. Hal ini tentunya terkait dengan daya beli masyarakat yang sangat tergantung pada pendapatan. Terkait dengan permasalahan di atas, maka merupakan tantangan bagi para peternak ayam petelur untuk tetap bertahan dalam usahanya membudidayakan ayam petelur di tengah persaingan antar-para peternak, meningkatnya harga pakan maupun mewabahnya virus ayam (Wiharto 1985).

Pengembangan peternakan ayam petelur Farm Harma secara intensif dan komersial akan mempunyai prospek yang sangat besar. Peluang usaha ayam petelur untuk masyarakat mencakup berbagai kalangan, baik lingkungan rumah tangga maupun restoran besar. Berdasarkan keadaan usaha ayam petelur di Farm Harma

Kecamatan Ngemplak yang begitu besar maka perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Ekonomi Usaha Ayam Petelur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui faktor yang memengaruhi produksi telur di Farm Harma.
2. mengetahui pendapatan usaha ayam petelur di Farm Harma.
3. mengetahui kelayakan usaha ayam petelur di Farm Harma.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif-analisis menggunakan metode analisis regresi berganda dengan Uji R, uji T, dan uji F, analisis pendapatan, dan analisis R/C Ratio.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hasil Analisis Faktor yang Memengaruhi Produksi Ayam Petelur.** Faktor yang memengaruhi produksi ayam petelur meliputi: jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan. Faktor yang memengaruhi produksi ayam petelur dianalisis dengan regresi berganda dengan variabel bebasnya adalah jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan serta

variabel terikatnya adalah produksi ayam petelur.

Hasil analisis koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -4,121 + 0,221 X_1 + 0,380 X_2 - 0,038$$

$$X_3 + 0,194 X_4 + 0,527 X_5$$

Di sini: Y = Produksi telur

X<sub>1</sub> = Jumlah tenaga kerja

X<sub>2</sub> = Kandang

X<sub>3</sub> = Obat-obatan

X<sub>4</sub> = Bibit

X<sub>5</sub> = Pakan.

Berdasarkan hasil perhitungan dan hasil regresi, dapat diinterpretasikan bahwa: Nilai konstanta sebesar -4,121 berarti apabila semua variabel bebas yang meliputi jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya produksi ayam petelur adalah sebesar -4,121. Kemudian diperoleh koefisien regresi yang positif untuk variabel jumlah tenaga kerja, yaitu sebesar 0,221; hal ini menjelaskan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang searah dengan produksi ayam petelur, sehingga dengan makin banyaknya jumlah tenaga kerja akan menyebabkan makin tingginya produksi

Tabel 1. Koefisien Regresi (Faktor yang Memengaruhi Produksi)

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
Konstanta	-4,121	0,003
Jumlah tenaga kerja	0,221	0,028
Kandang	0,380	0,001
Obat-obatan	-0,038	0,506
Bibit	0,194	0,002
Pakan	0,527	0,003

ayam petelor dan pengaruhnya terhadap produksi ayam petelur signifikan. Adapun untuk variabel kandang, koefisien regresinya positif, yaitu sebesar 0,380, berarti variabel ini memiliki hubungan yang searah dengan produksi ayam petelur, sehingga dengan makin luasnya kandang akan menyebabkan makin tingginya produksi ayam petelur dan pengaruhnya terhadap produksi ayam petelur signifikan.

Untuk variabel obat-obatan, koefisien regresinya negatif, yaitu -0,038 yang berarti variabel ini memiliki hubungan yang tidak searah dengan produksi ayam petelur, sehingga dengan makin tingginya penggunaan obat-obatan akan menyebabkan makin turunnya produksi ayam petelur, namun dalam penelitian ini pengaruhnya terhadap produksi ayam petelur tidak signifikan.

Variabel bibit memiliki koefisien regresi positif, yaitu 0,194, berarti variabel ini memiliki hubungan searah dengan produksi ayam petelur, sehingga dengan makin baiknya bibit akan menyebabkan makin tingginya produksi ayam petelur dan pengaruhnya terhadap produksi ayam petelur signifikan.

Selanjutnya variabel pakan memiliki koefisien regresi positif, yaitu 0,527, berarti variabel ini memiliki hubungan searah dengan produksi ayam petelur. Dengan makin baiknya pakan akan menyebabkan makin tingginya produksi ayam petelur dan pengaruhnya terhadap produksi ayam petelur signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa variabel jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi telur ayam petelur. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai koefisien variabel yang sebesar 0,221 serta nilai t-hitung 3,065 dan signifikansi 0,028.

Kemudian variabel kandang juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi telur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variabel yang sebesar 0,380 serta nilai t-hitung 0,001 dan signifikansi 0,001.

Untuk variabel obat-obatan tidak berpengaruh terhadap produksi telur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,506 yang berada di atas 0,05.

Variabel jumlah bibit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi telur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variabelnya 0,194 serta nilai t-hitung 6,094 dan signifikansi 0,002.

Selanjutnya pada variabel pakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi telur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variabelnya yang sebesar 0,527 serta nilai t-hitung 5,501 dan signifikansi 0,003.

**Hasil Uji t (Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kandang, Obat-obatan, Bibit, dan Pakan Secara Individu Terhadap Produksi).** Hasil analisis uji secara parsial (uji t) dapat dilihat pada Tabel 2 .

Dari hasil perhitungan uji t untuk variabel jumlah tenaga kerja didapatkan nilai t hitung sebesar 3,065 dan signifikansi 0,028. Karena t hitung > t tabel berarti bahwa hipotesis diterima, yaitu jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata berarti bahwa hipotesis diterima, yaitu jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi telur di Farm Harma

Tabel 2. Uji-t (Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kandang, Obat-obatan, Bibit, dan Pakan Secara Individu Terhadap Produksi)

Variabel	t-hitung	t-tabel (df = 31; $\alpha = 0,025$ )	Sig
Jumlah tenaga kerja	3,065	2,2622	0,028
Kandang	7,314	2,2622	0,001
Obat-obatan	-0,715	2,2622	0,506
Bibit	6,094	2,2622	0,002
Pakan	5,501	2,2622	0,003

Banjarharjo Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Hal ini menjelaskan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak karena dengan penggunaan tenaga kerja yang efisien, semua jenis kegiatan usaha ternak, seperti tenaga pemeliharaan dan tenaga pemanenan hasil telur dan sebagainya, jika dapat dilakukan dengan baik, maka produksi telur akan meningkat dan pendapatan usaha ternak pun ikut meningkat.

Selanjutnya analisis terhadap variabel kandang menghasilkan nilai t hitung sebesar 7,314 dan signifikansi 0,001. Karena nilai t-hitung > t-tabel maka hipotesis diterima, yaitu kandang berpengaruh nyata terhadap produksi telur. Kondisi ini menjelaskan bahwa keberadaan kandang berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Untuk itu pembuatan kandang sebaiknya dibuat dan didesain sebaik mungkin agar ayam memiliki kesehatan yang baik. Karena dengan tingkat kesehatan yang baik diharapkan produksi telurnya pun juga akan meningkat.

Kemudian dari analisis variabel obat-obatan didapatkan nilai t-hitung -0,715 dan signifikansi 0,506. Karena nilai t-hitung < t-tabel maka hipotesis ditolak, yaitu obat-obatan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi telur.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa obat-obatan tidak memengaruhi pendapatan usaha ternak ayam petelur. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan pemakaian obat-obatan yang rendah sebab ayam tidak terserang penyaki, sehingga peternak tidak membutuhkan biaya banyak untuk biaya pembelian obat-obatan.

Hasil analisis variabel bibit menunjukkan nilai t- hitung sebesar 6,094 dan signifikansi 0,002. Karena nilai t-hitung > t-tabel, berarti hipotesis diterima, yaitu bibit berpengaruh nyata terhadap produksi telur. H

asil penelitian ini menjelaskan bahwa produksi telur ayam tergantung dari kondisi bibit. Kelangkaan bibit ayam (DOC), diduga menjadi penyebab produksi telur ini menurun. Hal ini menjadikan para peternak pun terpaksa memperpanjang waktu produktif ayam agar tetap menghasilkan telur. Hal ini dilakukan untuk menyuplai kebutuhan akan telur yang terus naik. Namun di lain pihak, jika bibit ayam (DOC) melimpah, diduga produksi telur pun juga akan naik. Selain banyak sedikitnya jumlah bibit, faktor mutu bibit ayam (DOC) juga akan memengaruhi produksi. Jika bermutu baik, tentunya juga akan meningkatkan produksi telurnya.

Hasil analisis variabel pakan menunjukkan nilai t- hitung sebesar 5,501 dan signifikansi 0,003. Karena nilai t-hitung > t-tabel maka hipotesis diterima, yaitu pakan berpengaruh nyata terhadap produksi telur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa produksi telur ayam tergantung dari biaya pakan. Jika terjadi kelangkaan pakan ayam (DOC), diduga menyebabkan produksi telur menurun, namun jika harga pakan murah dan tersedia banyak akan menyebabkan produksi telur meningkat. Untuk itu sedapat mungkin peternak memberikan makan secara teratur dan baik, serta mengandung berbagai zat atau vitamin yang menjadikan ayam bertelur banyak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa keempat variable, yaitu jumlah tenaga kerja, kandang, bibit, dan pakan merupakan variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap produksi telur adapun variabel obat-obatan tidak

memberikan pengaruh nyata terhadap produksi telur.

**Uji F (Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kandang, Obat-obatan, Bibit, dan Pakan).** Hasil analisis untuk uji F menunjukkan nilai F-hitung 428,856 dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05 dan F-hitung (428,856) > F-tabel (5,050), berarti hipotesis bahwa jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi telur diterima.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa secara bersama-sama variabel jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi telur ayam petelur

Tabel 3. Uji-F (Pengaruh Jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan)

$F_{hitung}$	428,856
$F_{tabel}$	5,050
Sign. $F_{hitung}$	0,000

Tabel 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R	0,999
$R^2$	0,998
Adjusted $R^2$	0,995

Tabel 5 Rata-rata Biaya Produksi Peternak di Farm Harma

Uraian	Petelur (Rp)
Biaya variabel	104.099.186
Biaya tetap	77.452.273
	181.551.459

## Uji R<sup>2</sup>

Dari hasil analisis data didapatkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,995. Hal ini berarti bahwa variabel produksi telur dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel, yaitu jumlah tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan sebesar 99,5 persen, sedangkan sisanya 0,5 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

**Analisis Pendapatan. Biaya Produksi.** Produksi adalah barang yang dihasilkan oleh suatu proses produksi. Barang yang dimaksud di sini adalah daging, telur, dan kotoran ayam. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap dan biaya variabel.

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah modal untuk beternak ayam seluruhnya adalah sebesar Rp 181.551.459. Besarnya jumlah modal

beternak ayam tersebut karena periode waktu pemeliharaan ayam cukup lama, yaitu 17 bulan untuk satu siklus produksi. Lamanya waktu pemeliharaan tersebut membutuhkan pakan, vaksin, vitamin, dan obat yang relatif banyak, untuk menunjang hasil daging dan telur yang berkualitas. Kecenderungan membutuhkan sejumlah modal yang besar, mungkin salah satu penyebab menurunnya minat masyarakat untuk memelihara ayam. Usaha ternak ayam memiliki risiko relatif kecil dan sewaktu-waktu bila ada ketidakstabilan harga faktor produksi dapat dihentikan sementara, sambil menunggu harga faktor produksi stabil kembali.

**Biaya Tetap.** Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun hasil yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar atau kecilnya hasil yang diperoleh. Biaya tetap yang dimaksud adalah penyusutan kandang dan peralatan.

Tabel 6 Biaya Tetap Peternak di Farm Harma

Uraian	Biaya Tetap (Rp)
Kandang	21.454.545
Penggunaan Induk	49.768.182
Ember	162.273
Tray Telor	5.227.273
Alat Penyemprot	600.000
Sekop	240.000
Jumlah	77.452.273

Tabel 7. Biaya Variabel Peternak di Farm Harma

Uraian	Biaya Variabel (RP)
Tenaga kerja	83.727.273
Pakan	19.111.914
Obat-obatan dan vitamin	1.260.000
Jumlah	104.099.186

Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan peternak ayam dapat dilihat pada Tabel 6 dan dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap usaha ternak ayam sebesar Rp 77.452.273. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tetap usaha ternak ayam relatif besar.

**Biaya Variabel.** Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar atau kecilnya memengaruhi hasil. Biaya ini bersifat tidak tetap, tergantung besar atau kecilnya biaya produksi yang diinginkan. Biaya variabel yang dimaksud adalah biaya tenaga, listrik, beli bibit, pakan, vaksin, vitamin, dan obat.

Rata-rata biaya tenaga kerja usaha ayam petelur sebesar Rp 83.727.273 per siklus produksi (lima bulan sebelum produksi dan 12 bulan masa produksi telur), yang terbagi atas Rp 77.452.273 biaya tetap dan Rp 104.099.186 biaya variabel, dengan demikian modal usaha ayam petelur relatif besar. Besarnya biaya variabel antara usaha ternak ayam dapat dilihat pada Tabel 7 dan dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel usaha ternak ayam sebesar Rp 104.099.186. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel usaha ternak ayam relatif besar.

Besarnya biaya produksi yang dibutuhkan untuk usaha ternak ayam menyebabkan modal yang dibutuhkan relatif besar serta risiko yang tinggi, sehingga masyarakat Kecamatan Ngemplak lebih

banyak tertarik untuk memelihara ayam untuk memanfaatkan waktu luang dan pekarangan yang sempit untuk menambah penghasilan keluarga serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dengan sejumlah pendapatan usaha.

**Pendapatan.** Pendapatan usaha adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha-usaha produksi telur ayam. Usaha peternakan ayam mampu memproduksi telur, daging, dan limbah. Pendapatan beternak ayam petelur diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya usaha ternak, untuk mengetahui besarnya pendapatan dari beternak ayam petelur dapat dilihat pada Tabel 8.

Rata-rata penerimaan usaha ayam petelur sebesar Rp 277.525.208, sedangkan rata-rata biaya sebesar Rp 181.551.459 dan pendapatan usaha ayam petelur sebesar Rp 95.973.749. Besarnya pendapatan usaha ternak ayam petelur disebabkan karena usaha ayam petelur tidak hanya mampu memproduksi telur, tetapi juga mampu memproduksi daging dan limbah untuk dijual. Hal ini menyebabkan produksi ayam petelur relatif besar.

**Penerimaan Penjualan Telur Ayam.** Jumlah ayam petelur yang diusahakan oleh Farm Harma sebanyak 2509 ekor. Dari jumlah ayam petelur tersebut mampu

menghasilkan 298.327 dalam tiap tahunnya. Dalam penjualannya, telur ayam dijual dalam satuan kilogram yang berjumlah 16 butir telur pada saat panen sekitar 18.645 kg telur, dengan harga jual di tingkat peternak adalah Rp 13.864 per kilogram. Total penerimaan dari penjualan telur ayam sebesar Rp 262.390.436 per tahunnya.

#### **Penerimaan Penjualan Ayam Afkir.**

Penerimaan penjualan ayam petelur afkir adalah penerimaan sampingan yang dihasilkan pada saat periode pemeliharaan berakhir. Pada umumnya ayam petelur afkir banyak dicari pelanggan untuk dijadikan ayam potong yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi sehingga dapat dijual.

Ayam afkir Farm Harma dijual ke pasar pada pedagang ayam yang menerima atau melakukan kerja sama. Nilai jual ayam petelur afkir adalah Rp 12.733 per ekor. Adapun total nilai penerimaan dari penjualan ayam afkir sebesar Rp 14.754.318.

#### **Penerimaan Penjualan Kotoran Ayam.**

Penerimaan penjualan kotoran ayam petelur

juga merupakan penerimaan sampingan yang memberikan manfaat cukup besar terhadap keuntungan perusahaan. Kotoran ayam dijual dalam jumlah truk dengan harga Rp 157.273 per truk. Kotoran ayam banyak dicari petani karena harganya yang cukup terjangkau untuk dijadikan pupuk kompos. Adapun total nilai penerimaan dari penjualan kotoran ayam sebesar Rp 380.455 per tahun.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui pendapatan yang diterima peternak beternak ayam petelur adalah sebesar Rp 95.973.749 per tahunnya, dengan total penerimaan sebesar Rp 277.525.208 dan total biaya sebesar Rp 181.551.459.

**Analisis Kelayakan.** Bila hasil bersih usaha peternakan ayam petelur besar maka hal ini mencerminkan rasio yang baik. Semakin tinggi rasio usaha peternakan ayam ras, maka usaha tersebut semakin efisien. Bila R/C ratio dari usaha peternakan ayam lebih dari satu, berarti usaha tersebut menguntungkan. Untuk mengetahui rata-rata R/C ratio usaha ayam petelur dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 8 Pendapatan Peternak Ayam Petelur di Farm Harma

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	
a. Telor	262.390.436
b. Afkir	14.754.318
c. Kotoran	380.455
Total Penerimaan	277.525.208
Biaya	
a. Biaya Tetap	77.452.273
b. Biaya Variabel	104.099.186
Total Biaya	181.551.459
Pendapatan Usaha	95.973.749

Efisiensi suatu usaha dapat diukur dari sejumlah pendapatan usaha yang diperoleh, tercermin dalam R/C ratio masing-masing usaha tersebut. Suatu usaha dikatakan efisien apabila usaha tersebut menguntungkan. Bila menguntungkan, R/C ratio usaha tersebut harus bernilai lebih dari satu. Karena usaha tersebut memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1 maka usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan untuk diusahakan terus.

Dari hasil perhitungan diperoleh R/C ratio usaha ayam petelur sebesar 1,52. Hal ini menunjukkan bahwa R/C ratio usaha ayam petelur lebih dari satu yang berarti usaha peternakan ayam petelur ini relatif efisien dan menguntungkan untuk diusahakan terus.

Rasio usaha menguntungkan karena nilai R/C *ratio* lebih dari 1 (satu), tetapi dari aspek memanfaatkan waktu dan sejumlah modal usaha, maka usaha ayam petelur relatif tinggi nilai efisiensinya, karena dalam jangka waktu lima bulan ayam mulai bertelur, dengan jumlah modal usaha sebesar Rp 181.551.459 memperoleh sejumlah pendapatan bersih sebesar Rp 95.973.749 per tahunnya.

## KESIMPULAN

Tabel.9 Rata-rata R/C Ratio Usaha Ayam Petelur di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan (Rp)	277.525.208
Total Biaya (Rp)kerja	181.551.459
R/C ratio	1,52

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut. Faktor produksi peternakan yang meliputi tenaga kerja, kandang, obat-obatan, bibit, dan pakan secara bersama-sama memengaruhi produksi usaha ayam petelur. Variabel obat-obatan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usaha ayam petelur. Total biaya produksi peternakan ayam sebesar Rp 181.551.459 dan pendapatan kotor yang diterima adalah Rp 277.525.208, sedangkan pendapatan bersih adalah Rp 95.973.749.

Nilai R/C ratio sebesar 1,52 yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh peternak ayam petelur lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha ayam petelur di Farm Harma layak untuk diusahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, 2003, *Agribisnis Perungasan Nasional, dan Perkembangan Dekate Perindustrian*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Anonim, 1989, *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta

Anonim, 2001, *Beternak Ayam Petelur*. Kanisius, Yogyakarta

Suharyanto 2005, <http://www.wordpress.com>, 2007/09, *Pembangunan Nasional Indonesia Sektor Peternakan*. Diakses 25 Maret 2012

Singarimbun. E. 1989. *Penelitian Purposive Sampling*. [Http://www.blockspot.com](http://www.blockspot.com). Diakses Tanggal 3 April 2012.

Warisno 2010, *Perbandingan Penerimaan dan Biaya*. Jakarta: Erlangga.

Whintney 2000. *Metode Peneltian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Wiharto 1985, *Budidayakan Ayam Petelur*. <http://www.ristek.go.id>, Diakses Tanggal 1 Juni 2011.